

## ANALISIS POTENSI DAYA TARIK WISATA BENTENG TIWORO DI KECAMATAN TIWORO KEPULAUAN KABUPATEN MUNA BARAT

<sup>1\*)</sup>Wa Ode Hikma Dani Syamsuddin, <sup>2)</sup>La Niampe, <sup>3)</sup>Syahrun

Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari  
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari  
Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari

**\*Corresponding Author: Wa Ode Hikma Dani Syamsuddin**  
[hikmadani629@gmail.com](mailto:hikmadani629@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to determine the potential of Tiworo Fort in Tiworo Islands District, West Muna Regency, analyze its potential in the 4A formulation and analyze the government's efforts in developing the Tiworo Fort site. The theory used to read the data is Tourism Destination Development. The method used is descriptive qualitative method, through observation, interviews and documentation. The results of the research on the analysis of the potential tourist attraction of Tiworo Fort consist of 1) Sangia Barakati Mosque, 2) King's Tombs, and 3) King's Inauguration Stone. While the results of the analysis in the 4A formulation obtained 1) Attraction, namely the Sangia Barakati Mosque, the King's Tombs, and the King's Inauguration Stone. 2) Amenity (facilities), namely lodging business, and supporting infrastructure that can provide services and comfort for tourists covering the fields of Health, Electricity, and Communication Networks. 3) Accessibility (accessibility), including access to land, sea and air routes equipped with road signs, 4) Supporting Services (additional services), namely the presence of the West Muna Regency Tourism Office. Furthermore, related to the government's efforts, it can be seen with the construction of the gate and the plan to restore the mosque to a sleeping form*

**Keywords:** *Tourist Attraction, Historical Tourism, Fort, Tiworo*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identifikasi potensi Benteng Tiworo di Kecamatan Tiworo Kepulauan, Kabupaten Muna Barat, menganalisis potensinya dalam formulasi 4A serta menganalisis upaya pemerintah dalam pengembangan situs Benteng Tiworo. Teori yang digunakan untuk membaca data adalah Pengembangan Destinasi Wisata. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang analisis potensi daya tarik wisata Benteng Tiworo terdiri dari 1) Masjid *Sangia Barakati*, 2) Makam-makam Raja, dan 3) Batu Pelantikan Raja. Sedangkan hasil analisis dalam formulasi 4A diperoleh 1) *Attraction* (daya tarik), yakni Masjid *Sangia Barakati*, Makam-makam Raja, dan Batu Pelantikan Raja. 2) *Amenity* (fasilitas), yakni Usaha penginapan, dan bangunan infrastruktur pendukung yang dapat memberikan pelayanan dan kenyamanan bagi wisatawan meliputi bidang Kesehatan, Tenaga Listrik, dan Jaringan Komunikasi. 3) *Accessibility* (aksesibilitas), meliputi akses jalur darat, laut dan udara dilengkapi dengan rambu-rambu jalan, 4) *Ancillary Service* (pelayanan tambahan), yakni keberadaan Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Muna Barat.

Selanjutnya terkait upaya pemerintah terlihat dengan pembangunan gapura dan rencana pemugaran masjid ke bentuk aslinya.

**Kata Kunci: Daya Tarik Wisata, Wisata Sejarah, Benteng, Tiworo**

## PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah segala bentuk kegiatan wisata yang di dukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pembangunan Kepariwisata dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dilakukan berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata yang terbagi menjadi tiga bagian yakni, RIPPARNAS, RIPPAPROV dan RIPPARDA. Kabupaten Muna Barat saat ini telah memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) untuk tahun 2018-2023. Dalam RIPPDA Kabupaten Muna Barat tercakup di dalamnya terkait Visi Misi Kepariwisata Daerah, yang visinya adalah “*Terwujudnya Kabupaten Muna Barat sebagai daerah tujuan wisata nasional dan wisata bahari dunia tahun 2022*” dan salah satu misinya adalah “*Mengembangkan daerah tujuan wisata di Kabupaten Muna Barat yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, dan meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat*”.

Kabupaten Muna Barat merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki beragam jenis wisata seperti, wisata alam, wisata bahari, wisata sejarah dan wisata budaya. Beragam jenis wisata ini telah masuk ke dalam arah kebijakan pembangunan objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Muna Barat, termasuk salah satunya adalah wisata sejarah situs Benteng Tiworo.

Dalam RIPPDA Kabupaten Muna Barat (2017) disebutkan bahwa Benteng Tiworo merupakan kawasan budaya, sejarah, pendidikan dan pengembangan multi etnis/suku. Situs Benteng Tiworo merupakan tinggalan sejarah yang dulunya berfungsi sebagai basis pertahanan melawan Belanda sekaligus pemukiman para raja. Situs ini dilengkapi dengan komponen bangunan lainnya seperti 1) Masjid *Sangia Barakati*, 2) Makam-makam Raja, dan 3) Batu Pelantikan Raja.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan situs Benteng Tiworo dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pengembangan ilmu bagi pelajar khususnya terkait nilai sejarah yang terdapat di tiap komponen bangunan yang terdapat di area situs. Selain itu, situs Benteng Tiworo memiliki peluang dalam menarik minat wisatawan nusantara hingga mancanegara dengan kekayaan promosi nilai sejarah yang terkandung di dalamnya untuk meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat pada umumnya. Menurut Chris Cooper (1993) bahwa Namun, dalam menjadikan situs Benteng Tiworo sebagai objek wisata yang menarik bagi wisatawan, tentunya perlu di dukung dengan beberapa unsur pengembangan destinasi wisata seperti yang dikemukakan oleh Cooper (1993) yakni, 1) *Attraction* (Daya Tarik), *Amenity* (Fasilitas), *Accessibility* (Aksesibilitas) dan *Ancillary Service* (Pelayanan Tambahan) yang memadai dalam suatu destinasi wisata. Selain itu peran masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah dalam hal pemenuhan

fasilitas dan pengembangan situs Benteng Tiworo juga diperlukan untuk menjadikan situs ini menjadi industri pariwisata kedepannya. Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dalam hal mendeskripsikan dan menganalisis potensi daya tarik wisata Benteng Tiworo di Kecamatan Tiworo Kepulauan, Kabupaten Muna Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Whitney (1960:160), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sukmadinata (2011: 73) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui buku, artikel, jurnal dan dokumentasi lainnya yang terkait dengan masalah yang di rumuskan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada (Moleong, 2004: 135) yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas: 1) instrumen pokok, yakni peneliti itu sendiri dan (2) instrumen penunjang yakni, pedoman wawancara, alat tulis, alat rekam sekaligus sebagai alat dokumentasi dan komunikasi.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik

*Purposive Sampling* dan *Snowballing*. Teknik *Purposive Sampling* adalah informan ditentukan sesuai dengan kebutuhan studi berdasarkan tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah diformulasikan (Salim, 2006). Sedangkan teknik *Snowballing* yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penulis atau pemilihan informan secara sengaja yang berdasarkan informasi dari informan sebelumnya untuk mendapatkan informan selanjutnya.

Teknik analisis data yang di gunakan mengacu pada (Sugiyono, 2007: 204) meliputi reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Benteng Tiworo terdapat di Kecamatan Tiworo Kepulauan, Kabupaten Muna Barat. Benteng Tiworo berada pada titik koordinat 04 47'50.19' LS dan 122 25'54.46'BT. Berdasarkan penelitian dari tim zonasi BPCB SulSel (2020), menjelaskan bahwa situs Benteng Tiworo memiliki panjang struktur 140 M dan lebar struktur 121 M. Dalam situs Benteng Tiworo dilengkapi dengan tiga lawa yang menjadi akses keluar masuk ke dalam benteng tersebut. Ketiga lawa ini terdapat di sisi Barat, Utara dan Selatan. Kondisi struktur benteng masih terlihat solid dengan ditambahkannya bahan semen sebagai perekat antar batuan dimana telah dilakukan pemugaran pada tahun 1992 oleh Balai Pelestarian Cagar budaya Sulawesi Selatan (*Sumber: BPCB SulSel, 2020*).

Benteng Tiworo dibangun di sekitaran abad ke-15 oleh Raja Sidamangura. Pembangunan benteng ini tidak hanya melibatkan masyarakat Tiworo, melainkan adanya keterlibatan

dari pihak kerajaan lain yang turut membantu penyempurnaan bentuk benteng tersebut. Bahan yang digunakan untuk membangun benteng ini dalam hal material batunya ialah diperoleh dari kampung Lakawoghe yang terletak di Pulau Muna. Awalnya benteng ini memiliki bentuk seperti letter L, namun kemudian oleh bantuan dari Karaeng Karundung yang merupakan pimpinan perang Sultan Hasanuddin dalam melawan Buton pada saat itu berhasil bersama menyempurnakan bentuk dari benteng tersebut seperti yang ada saat ini. Penyempurnaan bentuk benteng ini dilandaskan atas lokasi Benteng Tiworo yang menjadi tempat persinggahan Sultan Hasanuddin pada saat perang melawan Buton. Dalam situs

Benteng Tiworo terdiri atas beberapa komponen bangunan lainnya, yakni:

#### 1. Situs Benteng Tiworo

Benteng Tiworo memiliki bentuk denah dasar persegi dengan luas stuktur 25 meter<sup>2</sup> dan luas lahan bagian dalam benteng 3200 meter<sup>2</sup>. Bangunan benteng ini terbentuk dari susunan batu karang sebagaimana ciri dari benteng- benteng tradisional wilayah kepulauan di Sulawesi Tenggara.



*Gambar Gerbang Benteng Barat, Selatan, dan Utara. Sumber: Dok, Hikma Dani, 2021.*

Terdapat tiga komponen gerbang pada masing sisi kecuali stuktur dinding timur. Setiap gerbang tersebut memiliki gapura menyerupai bangunan rumah panggung lokal (*Sumber: BPCB SulSel, 2020*).

#### 2. Masjid Sangia Barakati

Pemberian nama *Sangia Barakati* pada masjid tersebut merupakan gelar dari Raja Sangia Riarana yang merupakan raja kedua dari Kerajaan Tiworo. Keberadaan bangunan masjid dalam suatu daerah menunjukkan adanya pengaruh Islam yang berkembang dan dapat diterima ajarannya oleh masyarakat setempat.



*Gambar Peninggalan Asli Berupa Kubah dan Bedug Masjid. Sumber: Dok, Hikma Dani, 2021*

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat menyatakan bahwa masjid ini telah ada sejak zaman dulu dan hingga kini masih aktif digunakan oleh masyarakat setempat untuk sholat 5 (lima) waktu dan juga ketika sholat Idul Fitri maupun Idul Adha di tiap tahunnya. Bangunan masjid ini hampir semua strukturnya telah di pugar, terkecualikubah dan bedug masjid yang masih merupakan komponen asli dari bangunan masjid tersebut.

Pengenalan Islam pertama kali di Tiworo dibawa oleh keturunan dari

Ternate. Dalam hal ini, keturunan yang dimaksudkan berdasarkan ungkapan tersebut adalah masyarakat asli keturunan Tiworo yang pada saat itu tinggal di Ternate. Setelah pengaruh Islam telah diterima yang merupakan

ajaran langsung dari Ternate, maka di bangunlah masjid yang juga merupakan masjid pertama di Tiworo yang terletak di dalam benteng.

### 3) Makam-makam Raja

Kawasan Benteng Tiworo yang di dalamnya terdapat makam-makam kuno secara turun-temurun dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai makam para raja yang pernah memerintah di Kerajaan Tiworo.



Gambar Kompleks Makam Raja. Dok: BPCB SulSel, 2020

Lokasi makam tersebut tersebar di beberapa titik di sekitaran benteng, seperti makam yang memperlihatkan ciri kekunoan berada di bagian dalam benteng, dekat dengan stuktur dinding dan gerbang barat. Makam tersebut dikelilingi oleh pagar yang merupakan susunan batu karang menyerupai benteng. Makam-makam tersebut ada yang hanya dilengkapi dengan satu atau sepasang nisan. Tipe nisan yang digunakan berupa potongan batu karang dari stalagtit/stalagmit.

### 4. Batu Pelantikan Raja

Keberadaan batu ini terletak di luar area benteng di struktur dinding utara dan di bagian tepi sungai Tiworo. Jika dilihat dari bentuknya hampir sama dengan bentuk makam pada umumnya dengan dilengkapi batu yang masih kokoh berdiri menyerupai batu nisan dengan adanya penambahan stuktur tembok berbentuk U. Pada bagian luar batu pelantikan terdapat bongkahan batu karang yang bentuknya seperti melingkar yang digunakan sebagai tempat duduk para pemuka adat jika dilangsungkan saat prosesi adat berlangsung di batu pelantikan tersebut.

### Analisis Potensi dalam Formulasi 4A (Chris Cooper, 1993)

Penelitian yang dilakukan di Benteng Tiworo, Kecamatan Tiworo Kepulauan, Kabupaten Muna Barat meliputi hal yang berkaitan dengan *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility* dan *Ancillary Service* serta kualitas lingkungan fisik yang diperlukan wisatawan. Keberadaan nilai-nilai sejarah yang dimiliki dalam suatu daerah merupakan suatu hal penting untuk ditelusuri dan dikembangkan segala potensi khususnya dalam hal atraksi sejarahnya. Industri pariwisata saat ini tidak hanya mengacu pada konsep pengembangan atraksi wisata alam saja, namun juga terhadap atraksi sejarah dalam suatu daerah juga memiliki potensi yang besar dalam industri pariwisata saat ini.

#### 1. *Attraction* (Daya tarik)

*Attraction* atau atraksi adalah produk utama sebuah destinasi dan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan (Cooper, 1993). Peninggalan sejarah yang terdapat di situs Benteng Tiworo merupakan sarana yang

dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata bagi para wisatawan dalam tujuan wisata sejarah. Hal ini terlihat ketika memasuki area dalam benteng dengan melewati gerbang di bagian Barat, yang saat ini menjadi jalur utama untuk masuk ke dalam benteng. Para wisatawan secara langsung diperlihatkan dengan kompleks makam raja yang telah dikonsentrasikan di dalam pagar yang berupa lingkaran batu menyerupai bangunan benteng.



*Gambar Makam Lakina Agama (La Ode Sampaga). Sumber: Dok, Hikma Dani, 2021*

Terdapat beberapa makam raja seperti, makam Lakina Agama Tiworo yakni La Ode Sampaga, makam Raja Masole yang memiliki hubungan dengan Kerajaan Konawe, makam Raja Mputo Kaselewuti yang dipercaya memiliki keturunan langsung dengan Raja I Tiworo, makam Raja Arowasa yang juga pernah menjadi raja di Gowa dan Sinjai, serta sebaran makam modern/baru milik masyarakat yang merupakan keturunan asli para leluhur di Kerajaan Tiworo.

Bentuk atraksi lainnya berupa keberadaan Masjid *Sangia Barakati*. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat menjelaskan bahwa, bentuk asli dari masjid *Sangia Barakati*

dibangun dengan satu tiang dan bukan dengan empat tiang seperti yang ada saat ini. Namun, meskipun saat ini masjid tersebut telah disepakati untuk pemugaran dengan menggunakan empat tiang, masjid *Sangia Barakati* masih menyisakan bukti asli peninggalan sejarah di masa lalu berupa bedug dan kubah masjid. Kedua benda peninggalan sejarah ini tersimpan secara terbuka di sisi masjid sehingga dapat disaksikan langsung oleh para wisatawan yang datang ke situs Benteng Tiworo ataupun masyarakat yang datang untuk beribadah di masjid tersebut.



*Gambar Masjid Sangia Barakati, Sumber: Dok, Hikma Dani, 2021*

Masjid tersebut di bangun oleh Raja La Ode Asamana yang merupakan salah satu raja dari Tiworo yang mempelajari Islam di Ternate pada saat itu. Setelah selesai beliau mempelajari termasuk dengan cara membangun masjid pertama di tanah Tiworo yakni Masjid *Sangia Barakati*.

Berdasarkan cerita sejarah yang berkembang dalam masyarakat mengungkapkan bahwa ketika Ternate ditetapkan menjadi kesultanan, Tiworo merupakan salah satu kerajaan yang memiliki kewajiban untuk sholat Jumat di Ternate dalam artian untuk mendalami agama Islam yang bersumber langsung dari Ternate pada saat itu. Kemudian

dengan kehadiran Raja La Ode Asamana, pada saat itu melepaskan Tiworo dari kewajiban sholat Jumat di Ternate dengan alasan bahwa Ternate telah mengakui ilmu yang dimiliki oleh Raja Tiworo sehingga tidak diwajibkan sholat jumat lagi di Ternate. Tokoh agama lainnya yang memiliki peran dalam pengenalan dan pengembangan Islam di Tiworo adalah Lakina Agama Tiworo yakni La Ode Teke. Beliau merupakan Raja Tiworo yang mengembangkan Islam tidak hanya untuk Tiworo saja, melainkan hingga mengislamkan Raja Konawe dan Raja Mekongga di situs Benteng Tiworo.

Bentuk daya tarik selanjutnya adalah berupa keberadaan Batu Pelantikan Raja yang terletak di bagian luar benteng, menempati lahan diantara struktur dinding utara dan tepi Sungai Tiworo.

Penempatan batu pelantikan yang terletak di luar benteng memiliki makna khusus yakni, tiap raja yang hendak di nobatkan di kerajaan Tiworo pada saat itu harus terlebih dahulu di lantik di batu tersebut. Ditambah lagi dengan pernyataan yang dijelaskan oleh salah seorang informan yang mengungkapkan bahwa tidak semua kerajaan pada masa lalu memiliki komponen Batu Pelantikan Raja.



Gambar 5.12. Batu Pelantikan Raja,  
Sumber: Dok,BPCB SulSel, 2020

Hal ini bermakna sebagai sebuah adat istiadat dalam proses pelantikan terhadap raja-raja pada saat itu dengan cara dipayungi sebagai symbol kebesaran atas kedudukan yang didapatkan.

## 2) *Amenity* (Fasilitas)

Menurut Cooper (2000), *amenity* atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Berdasarkan teori tersebut, amenitas merupakan penunjang utama untuk wisatawan agar mendapatkan pelayanan yang sesuai pada saat berwisata. Di Kecamatan Tiworo Kepulauan tersedia usaha penginapan milik masyarakat namun hingga saat ini belum secara resmi difungsikan oleh pemiliknya. Selain itu terdapat juga usaha penginapan “Hotel Dina” di Kecamatan Tiworo Tengah. Usaha penginapan ini merupakan usaha mandiri milik masyarakat yang dipergunakan salah satunya untuk menampung para wisatawan yang datang ke daerah tersebut atau bahkan sebagai tempat pelaksanaan acara-acara tertentu.

Dalam hal fasilitas berupa usaha kuliner yang tersedia di sekitaran situs Benteng Tiworo cukup memadai keberadaanya. Hal ini terlihat di pinggir-pinggir jalan menuju lokasi situs Benteng Tiworo, para pengunjung dapat menemukan usaha kecil-kecilan milik masyarakat setempat berupa kios-kios yang menjual beragam makanan dan minuman dalam kemasan. Usaha ini tentu saja memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang hendak mampir untuk sekedar beristirahat ataupun membeli sesuatu.

Sedangkan dari segi fasilitas pelengkap lainnya seperti ketersediaan

bidang kesehatan, tenaga listrik, jaringan komunikasi dan penyediaan air bersih tergolong sudah memadai. Di Kecamatan Tiworo Kepulauan terdapat sebuah Puskesmas yang letaknya tidak jauh dari lokasi benteng.

Selain itu, masyarakat di sekitaran Desa Waumere kurang lebih keseluruhan menggunakan tenaga listrik di tiap-tiap rumah. Hal ini juga didukung dengan jaringan komunikasi yang memadai, sehingga para wisatawan tetap dapat menjalin komunikasi meskipun berada dalam jarak yang berjauhan.

### 3) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Suwantoro (2000: 56) menyatakan bahwa aksesibilitas adalah merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sectoral. Akses jalan menuju situs Benteng Tiworo sangat memadai dan berjalan dengan sangat optimal penggunaannya. Hal ini terlihat dengan dilengkapinya jalan dengan rambu-rambu jalan. Selain itu terdapat akses lain berupa ketersediaan dua pelabuhan bagi wisatawan yakni melalui Pelabuhan Raha ataupun bisa melewati Pelabuhan Tondasi. Jika wisatawan datang melalui Pelabuhan Raha, maka mereka akan menempuh jalur darat dengan menggunakan transportasi umum yang menyediakan jasa untuk mengantarkan para wisatawan di daerah yang dituju. Perjalanan ini menempuh waktu  $\pm$  satu jam lamanya. Hal ini pun berlaku ketika wisatawan datang melalui Pelabuhan Tondasi. Akses jalan raya yang tergolong sangat memadai dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang menempuh jalur darat menuju lokasi situs Benteng Tiworo. Selain dari

adanya akses laut dan darat, wisatawan juga dapat menempuh jalur udara. Kabupaten Muna Barat saat ini memiliki bandara udara yang dikenal dengan nama Bandara Udara Sugimanuru. Berdasarkan data yang tertulis dalam RIPPDA Kabupaten Muna Barat (2017) menjelaskan bahwa, Rencana sistem jaringan transportasi udara Kabupaten Muna Barat melalui Bandara Sugimanuru beroperasi dua kali penerbangan dalam seminggu dengan rute Kabupaten Muna Barat – Makassar (PP) dengan maskapai penerbangan Ekspres Air. Dibangun sejak tahun 2010 dengan panjang landasan 1.400 meter dan lebar landasan 30 meter yang merupakan kerjasama antara pemerintah Kabupaten Muna (sebelum pemekaran) dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam hierarkinya bandara ini termasuk dalam klasifikasi bandara pengumpan yang berfungsi sebagai penerbangan domestik, landasan pacunya termasuk dalam klasifikasi 3C. Direncanakan akan ada perluasan terhadap bandara Sugimanuru untuk meningkatkan penumpang serta penambahan rute baru.

### 4. *Ancillary Service* (Pelayanan Tambahan)

Sugiama (2011) menerangkan bahwa *ancillary* atau fasilitas pendukung adalah mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Dalam hal pemenuhan komponen pelayanan tambahan dalam situs Benteng Tiworo, hingga saat ini sudah tersedia Dinas Pariwisata sebagai sarana bagi wisatawan dalam mencari dan menemukan informasi

tentang pariwisata yang ada khususnya di Kabupaten Muna Barat. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya menunjang kebutuhan wisatawan pada umumnya. Dalam hal ini menyangkut ketersediaan pemandu wisata di daerah tersebut. Kondisi ini menjadi penting untuk menjadi perhatian dari pemerintah setempat untuk mulai merencanakan pembentukan organisasi kepariwisataan yang mampu dioptimalkan sebagai *tour guide* bagi para wisatawan yang datang. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi Pemda, karena berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat bahwa terdapat beberapa kali kunjungan wisatawan mancanegara di situs Benteng Tiworo. Kunjungan yang dilakukan adalah selain untuk mendalami sejarah, juga terkait dengan kepentingan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa potensi daya tarik sejarah khususnya yang ada di situs Benteng Tiworo tidak hanya dikenal oleh masyarakat domestik saja melainkan hingga ke mancanegara.

### **Peran Pemerintah dalam Pengembangan Situs Benteng Tiworo sebagai Objek Wisata**

Kabupaten Muna Barat saat ini telah memiliki Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah tahun 2018-2023 yang menetapkan pada pasal 23b mengenai Kawasan Strategis Pariwisata II Meliputi Tiworo Raya Daratan dengan pengembangan daya tarik wisata unggulan. Salah satu wisata yang disebutkan ialah wisata sejarah Benteng Tiworo. Penyesuaian pengembangan potensi wisata sejarah yang ada di Benteng Tiworo dengan program yang telah dirancang oleh pemerintah merupakan strategi agar dapat mengembangkan pariwisata Benteng Tiworo di Muna Barat dapat lebih terarah

sesuai dengan visi misi pemerintah daerah. Dalam pembangunan, komponen-komponen yang bertugas dan bertanggung jawab adalah masyarakat, Pemerintah, dan pihak swasta. Pada tiga komponen tersebut, Pemerintah lebih dominan dalam pembangunan karena sesuai dengan tugas Pemerintah sebagai pelaksana dari tugas-tugas pembangunan itu sendiri (Siagian, 2014:70). Pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Muna Barat dalam pembangunan dan pengembangan potensi daya tarik wisata di Benteng Tiworo juga berperan dalam pembangunan fasilitas walaupun tidak sepenuhnya. Salah satu bentuk pembangunan yang dilakukan yaitu pembuatan gapura sebagai tanda pengenal dari keberadaan situs Benteng Tiworo.



*Gambar Kondisi Gapura Benteng Tiworo, Sumber: Dok, Hikma Dani, 2021*

Pembangunan gapura tersebut pada tahun 2019 melalui dana DAK Bidang Pariwisata, dengan tujuan agar para wisatawan bisa dengan mudah mengenali lokasi situs Benteng Tiworo. Bentuk dari gapura tersebut cukup besar dengan bahan baku bangunannya berupa batu yang disusun menyerupai bentuk benteng. Pengembangan terkait fasilitas di dalam area benteng masih tergolong belum optimal. Hal ini terlihat dengan belum tersedianya toilet-toilet umum di sekitaran benteng

ataupun gazebo-gazebo layaknya fasilitas tambahan yang terdapat di beberapa benteng di Sulawesi Tenggara khususnya.

Selain dalam hal pembangunan fasilitas, pemerintah daerah Kabupaten Muna Barat melalui Kepala Dinas Pariwisata yakni Bapak Ali Kadirun (51 tahun), menjelaskan bahwa salah satu komponen yang terdapat di dalam area benteng yakni Masjid *Sangia Barakati* akan direhab menjadi seperti bentuk aslinya (Wawancara, 02 November 2020). Berdasarkan ungkapan tersebut menjelaskan bahwa pemerintah memiliki cara tersendiri dalam hal pengembangan situs Benteng Tiworo yakni dengan pengembalian bentuk asli dari Masjid *Sangia Barakati* yang merupakan masjid pertama di Tiworo. Bentuk asli dari masjid ini telah dijelaskan oleh informan sebelumnya bahwa dengan menggunakan satu tiang bukan dengan empat tiang seperti saat ini. Hal ini merupakan ciri khas yang akan dimiliki oleh situs Benteng Tiworo apabila pemerintah daerah Kabupaten Muna Barat telah memenuhi rencana yang telah disusun tersebut. Selain itu, rencana ini dinilai dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke benteng karena keaslian bentuk dari Masjid *Sangia Barakati* memiliki keunikan yang dapat dijadikan sebagai daya tarik dan tidak umum ditemukan di masjid-masjid lainnya.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan identifikasi potensi daya tarik Benteng Tiworo di Kecamatan Tiworo Kepulauan, Kabupaten Muna Barat, terdapat beberapa objek dan daya tarik pariwisata seperti keberadaan situs Benteng Tiworo, bangunan Masjid *Sangia Barakati*,

Makam-makam Raja dan Batu Pelantikan Raja.

2. Berdasarkan hasil analisis mengenai potensi daya tarik wisata Benteng Tiworo dalam formulasi 4A menyangkut *attraction* (daya tarik), berupa Masjid *Sangia Barakati*, Makam-makam Raja dan juga Batu Pelantikan Raja. Kedua, *amenity* (fasilitas) dan ketiga, *accessibility* (aksesibilitas) yang terdapat di situs benteng tersebut sudah cukup memadai dan memenuhi kebutuhan para wisatawan. Terakhir, *ancillary service* (pelayanan tambahan), masih belum menunjang dalam hal ketersediaan pemandu wisata.
3. Berdasarkan hasil analisis mengenai upaya pemerintah dalam pengembangan situs Benteng Tiworo sebagai objek wisata menunjukkan bahwa pemerintah daerah Kabupaten Muna Barat melalui Dinas Pariwisata telah memberikan kontribusi berupa pembangunan gapura sebagai gerbang masuk ke situs Benteng Tiworo serta adanya rencana pemugaran kembali Masjid *Sangia Barakati* ke bentuk bangunan aslinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Chris. (1993). *Tourism: Principles & Practise*. England: Longman Group Limited. edisikedua, dalam Sepherd, R. (Ed) (2003), dalam Govers, R & Go, F. (2009). *Place Branding: Glocal, Virtual, and physical identities, Constructed, Imagined and Experienced*. London: Palgrave Macmillan, hal. 67.

- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi
- Hartono, Agus dan Punto Wijayanti. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Kementerian Pariwisata
- Moleong, Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Suwena, I.K. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang Undang tentang Kepariwisata, UU No. 10 Tahun 2009*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM RIPPDA Kab.Muna Barat. (2017).
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia, hlm 204
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Suwantoro, Gamal. (2000). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi Denpasar: Udayana University Press.
- Suyatmin. (2014). *Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya- Sejarah : Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah*.
- Whitney, Frederick. (1960). *The Element Of Research*. New York: Prentice-Hall, Inc